

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kegiatan yang dilaksanakan membutuhkan evaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan harapan atau tidak. Dari dasar pemikiran ini juga dapat disamakan dengan konsep pendidikan dalam proses belajar yang melibatkan beberapa komponen untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah direncanakan. Untuk mengetahui apakah tujuan tersebut tercapai secara efektif dan efisien, maka dibutuhkan evaluasi.^{1 2}

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu keputusan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang berproses, karena untuk mengambil sebuah keputusan dibutuhkan informasi melalui pengukuran dan penilaian dengan menggunakan instrumen tes dan non tes.

Salah satu unsur yang harus dievaluasi dalam pendidikan adalah siswa. Siswa melakukan proses dalam belajar, untuk itu sangat penting mengevaluasi hasil belajarnya.

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h.1.

² Sctrianto Tarrapa', *Bahan Ajar Mal akui i ah Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, (Mengkendek, Tana Toraja, 2011) h.6.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Pencapaian siswa ini dalam bentuk perubahan perilaku yang meliputi seluruh ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu tugas pokok guru di sekolah, sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 (Bab I, Pasal 1, ayat 1) yang menegaskan bahwa

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Evaluasi sebagai salah satu tugas utama harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi, misalnya prinsip menyeluruh yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta prinsip objektivitas .

Sehubungan dengan hal itu, pengamatan sementara di lapangan bahwa masih ada ranah evaluasi yang belum maksimal dilaksanakan. Evaluasi yang dilaksanakan dominan pada ranah kognitif saja, sehingga nampaknya kedua ranah lainnya terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian tugas dan ujian yang hanya menuntut pemahaman siswa terhadap pelajaran, tanpa mengevaluasi bagaimana siswa menghayati dan mengamalkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pun dominan mengungkap ranah kognitif yang seringkali membuat siswa hanya menghafal materi pelajaran. Selain itu,

³ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993) h.99.

masih ada guru belum objektif dalam melaksanakan evaluasi. Evaluator harus bepikir dan bertindak wajar, sesuai dengan kenyataan, tanpa dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subjektivitas. Misalnya, ada hubungan keluarga, sahabat, orang kaya atau cantik/ganteng, atau karena merasa kasihan, sehingga kedengaran julukan ‘nilai keluarga’ atau ‘nilai kasihan’. Evaluasi yang melibatkan unsur-unsur seperti itu dapat memudarkan kemurnian pelaksanaan evaluasi itu sendiri.

Secara khusus dalam pendidikan agama Kristen, ranah kognitif merupakan ranah yang paling dominan untuk dievaluasi, padahal penulis melihat dalam muatan pelajaran PAK di semua jenjang dominan untuk mengembangkan karakter siswa. Untuk itu, belajar pendidikan agama Kristen tidak hanya sekedar menambah pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah menerapkan pengetahuan itu dalam seluruh aspek kehidupan. Siswa belajar artinya pada diri siswa harus ada perubahan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, pengetahuan semakin bertambah, karakter semakin menjadi baik, serta semakin terampil. Motivasi untuk mencapai perubahan itu dapat muncul ketika melihat hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.

Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di mana salah satu indikator yang dikembangkan dalam kurikulum ini adalah karakter. Artinya bahwa kurikulum tersebut akan menghasilkan karakter yang diinginkan. Namun, ada indikasi yang menunjukkan bahwa karakter siswa semakin menurun. Bila dilihat dari sisi peran bahwa evaluasi afektif akan memotivasi siswa dalam

mencapai perubahan karakter yang lebih baik. Dalam penelitian ini, penulis termotivasi untuk melihat bagaimana pengaruh evaluasi afektif yang dilaksanakan oleh guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen terhadap karakter siswa. Penulis tertarik meneliti tentang evaluasi yang dilaksanakan oleh para guru benar-benar menjadi titik acuan bagi siswa untuk berubah dalam hal karakter. Kesan yang terlihat bahwa evaluasi afektif hanya sekadar dilaksanakan dan tidak berpengaruh terhadap karakter siswa. Evaluasi afektif yang dilaksanakan dengan baik oleh guru sangat membantu siswa dalam pengembangan karakter, misalnya, dengan melihat hasil evaluasi afektif dari guru, siswa terbantu untuk memahami dirinya dan membuat keputusan untuk langkah berikutnya dalam hal perubahan karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu:

- a. Salah satu persoalan yang nampak adalah evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen lebih dominan pada evaluasi kognitif. Bagaimana pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen?
- b. Konsep pemahaman pendidikan menentukan pelaksanaan evaluasi sehingga, evaluasi afektif perlu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Bagaimana pelaksanaan Evaluasi Afektif yang dilaksanakan di

SMA Negeri 3 Makale?

- c. Pendidikan saat ini menuntut pendidikan yang berbasis karakter. Karena itu untuk membuktikan pendidikan yang berbasis karakter, harus mengadakan evaluasi yang berbasis karakter. Apa itu karakter?
- d. Evaluasi Afektif identik dengan karakter. Bagaimana hubungan evaluasi afektif dengan karakter?
- e. Evaluasi afektif yang dilaksanakan oleh guru, seharusnya dapat menjadi motivasi kepada siswa dalam hal perubahan karakter ke arah yang lebih baik. Bagaimana pengaruh pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap tingkat pengembangan karakter siswa di SMA Negeri 3 Makale?

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, kemampuan, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang diteliti dibatasi pada topik bagaimana pengaruh evaluasi afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap karakter siswa, khususnya point e pada identifikasi masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah

1. Bagaimana pengaruh hasil evaluasi afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap karakter siswa di SMA Negeri 3 Makale?

2. Hasil dari bentuk evaluasi afektif mana yang sangat berpengaruh dari evaluasi afektif dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 3 Makale?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh hasil evaluasi afektif dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen terhadap karakter siswa di SMA Negeri 3 Makale.
2. Untuk mengetahui hasil dari bentuk evaluasi afektif mana yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 3 Makale.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja khususnya dalam pengembangan mata kuliah Evaluasi Pendidikan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru PAK: Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan pelaksanaan evaluasi terhadap hasil belajar siswa secara khusus dalam evaluasi afektif.

2. Bagi penulis: penelitian ini dapat membantu penulis ketika menjadi seorang guru PAK dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi afektif.
3. Bagi pembaca: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang evaluasi afektif dan karakter.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibuat dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang; identifikasi masalah; batasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; defenisi istilah; dan sistematika penulisan.

BABU :TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS, yang berisi pengertian evaluasi pembelajaran; prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran; manfaat evaluasi pembelajaran; pengertian evaluasi afektif; jenjang kemampuan dalam evaluasi afektif; pengertian Pendidikan Agama Kristen; tujuan Pendidikan Agama Kristen di sekolah; bentuk-bentuk evaluasi afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen; pengertian karakter; pentingnya perubahan karakter; kerangka berpikir; dan hipotesis.

BAB III :METODOLOGI PENELITIAN, yang berisi jenis metode penelitian; tempat penelitian; populasi dan sampel; skala

pengukuran, instrumen, dan pengujian instrumen (validitas dan reliabilitas); teknik analisis data; organisasi/jadwal penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA, yang berisi pemaparan hasil penelitian, uji validitas instrumen, uji reliabilitas instrumen, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP, yang berisi kesimpulan dan saran